

Perilaku Sosial Remaja Peminum Minuman Keras di Desa Sibargot Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara

Risky Yusuf^{1*}, Afnibar², Urwatul Wusqo³

^{1,2,3} UIN Imam Bonjol, Padang, Indonesia

e-mail: yusufritrisky@gmail.com

*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: <i>Received: June 20, 2023</i> <i>Revised: June 28, 2023</i> <i>Accepted: June 30, 2023</i></p> <p>Kata Kunci: Minuman Keras; Perilaku Sosial; Remaja</p> <p>Keywords: <i>Liquor; Social Behaviour; Teenagers</i></p>	<p>Remaja sebagai generasi penerus bangsa, diharapkan menjadi anggota masyarakat berpendidikan dan berperilaku baik. Kenyataannya banyak remaja melakukan perilaku menyimpang, seperti minum-minuman keras. Untuk itu peneliti ingin melihat lebih detil perilaku sosial mereka, di lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman sebaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah remaja, masyarakat, dan teman sebaya. Dengan menggunakan teknik purposive sampling Teknik analisis data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1) Perilaku sosial remaja peminum-minuman keras di lingkungan keluarga, yaitu: hubungan interaksi, komunikasi remaja peminum-minuman keras dengan keluarga tidak harmonis, karna orang tuanya tidak setuju minum-minuman keras; 2) Perilaku sosial remaja peminum-minuman keras di lingkungan masyarakat melihat remaja minum-minuman keras di warung tempat remaja berkumpul. Masyarakat sering menegur karena menimbulkan ketidaknyamanan. Bahkan melaporkan kepada kepala desa karena ada remaja yang melakukan pencurian; dan 3) perilaku sosial remaja peminum-minuman keras di lingkungan sesama teman peminum, remaja bergaul seperti biasa mereka minum-minuman keras ketika larut malam. Ketika ada teman mereka memiliki masalah mereka membantu untuk menyelesaikan. Mereka juga membantu iuran untuk membeli minuman keras ketika mereka sudah berkumpul di samping itu mereka tidak memaksa teman mereka yang tidak ikut minum bersama.</p> <p><i>Teenagers as the next generation of the nation are expected to be educated and well-behaved members of society. In fact, many teenagers engage in deviant behaviour, such as drinking alcohol. For this reason, researchers want to look in more detail at their social behaviour, in the family, community and peer environment. This research uses a descriptive qualitative method. The data sources in this study are adolescents, society, and peers. By using purposive sampling technique, the data analysis technique used is observation and interview. The results showed that: 1) Social behaviour of alcohol-drinking teenagers in the family environment, namely: interaction relationships, communication between alcohol-drinking teenagers and their families are not harmonious, because their parents do not approve of drinking alcohol; 2) The social behaviour of teenagers who drink alcohol in the community sees teenagers drinking alcohol in stalls where teenagers gather. The community often reprimands them for causing inconvenience. They even report to the village head because there are teenagers who commit theft; and 3) the social behaviour of teenagers who drink alcohol in the environment of fellow drinkers, teenagers hang out as usual they drink alcohol late at night. When their friends have problems, they help to solve them. They also help to contribute to buying liquor when they get together and they do not force their friends who do not drink together to drink</i></p>

This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



Corresponding Author:

Risky Yusuf,

UIN Imam Bonjol, Padang, Indonesia

e-mail: yusufritrisky@gmail.com

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja umumnya berada pada rentang usia 12-21 tahun. Pada masa remaja tidak hanya terjadi perubahan pada emosional saja, tetapi juga perubahan secara fisik dan perkembangan seksual remaja. Remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat membedakan masa remaja dengan masa pertumbuhan yang lain seperti adanya perkembangan fisik, rasa ingin tahun yang besar, memiliki keinginan untuk dapat berkomunikasi dan mendapat kepercayaan dari orang-orang yang lebih dewasa darinya karena merasa sudah dapat bertanggung jawab, adanya perkembangan intelektual, sudah mulai berpikir mandiri.

Dalam kajian psikologi perkembangan remaja dapat diamati dari perilaku sosial remaja bersangkutan. Perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan pada tingkah laku. Perilaku sosial mewakili pada sebuah rangkaian yang dapat menjelaskan sebagai perilaku positif dan negatif. Perilaku sosial suatu tindakan yang memiliki manfaat bagi orang lain seperti keluarga dan masyarakat. Perilaku sosial terbentuk karena manusia melihat dan memperhatikan hal-hal yang terjadi di sekitarnya dan lingkungannya.

Kondisi seperti ini, dari diri remaja muncul keinginan untuk selalu mencoba sesuatu yang dilihatnya, bertanya tentang dirinya, memilih sesuatu yang diinginkannya, yang dari pilihannya itu sering kali menimbulkan perilaku yang menyimpang. Kondisi seperti ini tanggung jawab bersama baik orang tua, guru maupun pemerintah. Namun disayangkan bahwa sebagian pihak-pihak tertentu bersikap acuh tak acuh, kurang peduli bahkan tidak berdaya untuk mengemukakan buah pikiran dan gagasan untuk memberikan solusi alternatif-konstruktif dari berbagai problematika yang dihadapi oleh generasi.

Banyak sekali jenis minuman yang dapat memabukkan baik yang dibuat secara tradisional, oplosan maupun secara modern, banyak beredar dalam masyarakat luas baik di kota maupun di pedesaan padahal jika dilihat dari peraturan menteri perdagangan republik Indonesia membatasi barang-barang yang berbau alkohol baik peredarannya, pengadaannya dan penjualannya diawasi.

Minuman keras adalah minuman yang dapat memabukkan dan menghilangkan kesadaran dalam semua jenisnya. Dalam Islam, minuman keras disebut khamar. Minuman keras mempunyai efek pada sistem saraf, akibatnya seorang pemabuk semakin kurang kemampuannya untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial masyarakat. Akibat mabuk menyebabkan rusaknya hubungan sosial dengan keluarga, masyarakat, serta teman sebaya. Mabuk-mabukan merupakan perilaku menyimpang yang merupakan gambaran dari kepribadian anti sosial atau gangguan tingkah laku pada remaja.

Desa Sibargot Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara adalah salah satu daerah di Indonesia yang subur yang terdiri banyak suku, agama dan budaya tradisi dan kebiasaan. Minuman keras yang sering disebut minum tuak yang oleh masyarakat, bukannya jadi kebiasaan akan tetapi sudah dianggap sebagai pelengkap hidup, Minuman keras atau tuak adalah minuman khas Desa Sibargot yang sangat digemari oleh masyarakat. Minuman ini bukan hanya dikalangan dewasa saja atau orang-orang tertentu saja akan tetapi anak remaja mulai masuk dalam dunia ini, dan sekarang remaja ikut serta dalam hal minuman ini.

Seiring perkembangan zaman munculah minuman keras yang lain yang bukan hanya tuak akan tetapi minuman-minuman yang lain seperti anggur, oplosan, bir dan lainnya sudah masuk di desa-desa. Ini karena mudahnya akses dan pengawasan pemerintah sehingga perilaku remaja semakin tidak sesuai dengan norma yang ada di dalam masyarakat di sebabkan mudahnya didapat barang-barang tersebut karena akses ke kota mudah dijangkau, kurangnya perhatian ini akan bertambah buruk jika tidak di sertai dengan pendidikan agama maupun dari pihak pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Februari 2022 ditemukan kenyataan bahwa adanya remaja yang berkumpul bersama teman-teman sebayanya di sebuah rumah kosong. Mereka terlihat membawa minuman keras untuk menemani canda gurauannya, sesekali remaja tersebut meminum minuman yang dibawanya. Selain itu terlihat juga pada malam harinya sekelompok remaja yang tengah berpesta minuman keras dan ditegur masyarakat karena mengganggu kenyamanan masyarakat. Dari perilaku remaja itu membuat keluarga terutama orangtua merasa malu dan marah atas perilakunya itu. Dari perilakunya itu membuat hubungan dengan masyarakat serta keluarganya tidak berjalan dengan harmonis. berkaitan dengan itu dilakukan wawancara dengan salah seorang remaja yang minum minuman keras mengungkapkan bahwa:

Memang kebiasaan meminum minuman keras awalnya ketika ada acara pesta saja itupun minumnya dilakukan tidak di tempat pesta, kami mencari sebuah rumah yang biasa nongkrong disana tentu tidak mengganggu orang lain tetapi masyarakat tidak menyukainya dengan kebiasaan tersebut bahkan kami dianggap sebagai pengganggu ketika ada salah seorang teman kami yang mabuk berat yang mengeluarkan kata kata tidak pantas.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat dipahami bahwa adanya sekelompok remaja yang biasa meminum minuman keras dengan teman-temannya di sebuah rumah kosong mereka sampai larut malam walaupun sudah diberi teguran oleh masyarakat kebiasaan itu tetap mereka lakukan sampai sekarang karena kecanduan minum minuman keras.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dipahami kebiasaan minum-minuman keras tidak hanya mempengaruhi kepada peminum itu sendiri tetapi juga kepada orang lain atau masyarakat. Jika persoalan tersebut diabaikan maka akan memperburuk keadaan sosial masyarakat sehingga penulis tertarik mengangkat judul untuk dilakukan penelitian secara mendalam dengan judul **“Perilaku Sosial Remaja Peminum Minuman Keras di Desa Sibargot Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara”**.

Perilaku Sosial

Perilaku sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Suharyat, 2009). Tanggapan atau reaksi individu bisa menjadi pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengukuhan (*Reinforcemen*) dengan mengkondisikan stimulus (*Conditioning*) dalam lingkungan (*Environmentalistik*) (Dedih, dkk, 2019).

Perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada (Nisrima, 2016). Menurut Walgito (2004), Perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku refleksif dan perilaku non refleksif. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus mengenai organisme tersebut, sedangkan perilaku non refleksif adalah perilaku yang diatur oleh pusat kesadaran atau otak".

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia sangat membutuhkan orang lain tidak bisa hidup sendiri. Manusia butuh orang lain untuk berkomunikasi, butuh orang lain untuk dapat menyelesaikan pekerjaan atau masalahnya yang tidak bisa ia selesaikan dengan sendirinya (Kawahe, 2021). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa "Sosial itu berkenaan dengan masyarakat yang adanya komunikasi dan suka memperhatikan kepentingan umum".

Sosial dapat diartikan sebagai hubungan manusia yang saling dengan dengan orang lain dan terkadang memunculkan rasa empati, sehingga ada rasa untuk saling bergotong royong dan tolong menolong dalam kehidupan bersosial (Tabi'in, 2017). Selain itu sosial tentunya

membahas bagaimana hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan individu, kelompok dengan kelompok yang ada dimasyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa perilaku adalah sosial disini berarti interaksi antar individu atau antar kelompok dalam masyarakat. Setiap individu ketika berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat tentunya akan memunculkan suatu perilaku yang dapat dipahami, karena mempunyai makna dari perilaku tersebut secara sosial (Mustafa, 2011).

Teori Perilaku Sosial

Walgito (2004) mengatakan bahwa seseorang yang berperilaku pasti akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi seseorang. Inilah yang disebut sebagai model *subjective expected utility* (SEU). Dengan kemampuan memilih ini faktor berfikir berperan dalam menentukan pemilihannya. Dengan kemampuan berpikir seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangan di samping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat ke depan apa yang terjadi dalam seseorang bertindak.

Prayitno (2002) mengatakan apabila seseorang memilih kognitif tinggi maka mudah bagi orang itu memahami moral, berfikir yang moralitas dan mengikuti perkembangan moral. Pertama seseorang akan mempelajari peranannya sesuai dengan jenis kelamin yang diterima oleh keluarga masyarakat dengan teman-temannya.

Teori Insting.

Teori ini dikemukakan oleh McDougall dalam Walgito (2004) sebagai pelopor penerbit buku psikologi sosial pertama kali. Menurut McDougall perilaku ini disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku yang bawaan dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman. Pendapat McDougall ini mendapatkan tanggapan yang cukup tajam dari F. Allport yang menerbitkan buku Psikologi Sosial pada tahun 1924, yang berpendapat bahwa perilaku manusia itu disebabkan oleh banyak faktor, termasuk orang-orang yang ada disekitarnya.

Teori Dorongan

Teori ini beritikad pandang bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau drive tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme berperilaku dan memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut (Walgito, 2004).

Bentuk- Bentuk Perilaku Sosial

Manusia merupakan sosial yang tidak tahan hidup sendiri dan ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain dan perhatian dari seorang ibu untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, makanan, minuman, dan sebagainya (Gerungan 1996).

Manusia dalam interaksi sosialnya dapat merealisasikan kehidupannya secara individu, karena tanpa timbal balik dalam interaksi sosial manusia tidak dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan dan potensinya sebagai individu. Pada dasarnya pribadi manusia tidak sanggup hidup sendiri tanpa lingkungan psikis atau rohaninya, manusia membutuhkan perlindungan dan dorongan dari orang lain atau lingkungan. Kehidupan manusia memerlukan perilaku sosial yang melekat dalam dirinya. Perilaku sosial terdiri dari perilaku sosial dalam lingkungan keluarga dan perilaku sosial dalam lingkungan masyarakat.

Pada lingkungan keluarga diantaranya: Bersikap baik dan menghormati kepada orang tua dan anggota keluarga lain yaitu menghargai serta mendengarkan nasehat dan melaksanakan apa yang diperintahkan; Kasih sayang terhadap orang tua dan anggota keluarga lain yaitu, membuat rasa aman dan menyenangkan dalam keluarga, karena dengan rasa kasih sayang akan menimbulkan rasa saling memiliki antara keluarga satu dan keluarga lainnya. Sedangkan pada lingkungan masyarakat, yaitu: Rasa kasih sayang terhadap sesama yaitu bergaul dan berhubungan dengan orang lain dilingkungan keluarga maupun masyarakat dilakukan dengan

kasih sayang, saling menghormati dan menghargai; Menumbuhkan rasa aman terhadap sesama yaitu menjadikan orang lain berada di dekat kita merasa tentram; Toleransi ialah bersikap menerima dan menghargai sesuatu yang bertentangan atau yang berbeda seperti perbedaan dalam memeluk agama; Menghargai dan menghormati orang lain yaitu menghargai dan menghormati orang lain secara wajar, baik dalam forum formal maupun nonformal; Bertingkah laku yang baik sehingga tidak mengganggu orang lain; Memiliki rasa tolong-menolong maksudnya sebagai makhluk manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan Tenggang rasa terhadap sesama yaitu bersikap selalu menjaga perasaan orang lain dalam aktifitasnya sehari-hari.

Pada lingkungan teman sebaya, adalah: Saling menghormati, menyadari bahwa para teman yang ada disekeliling kita itu berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda; Saling bekerjasama dan tolong menolong, ketika teman sedang membutuhkan bantuan, maka sebisa mungkin kita membantunya; Saling mengasihi, melindungi dan menasehati (Ahmadi, 2000).

Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak orang lain dan hak masyarakat, sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Bentuk perilaku sosial menurut Supardan (2009) yang harus dikembangkan sebagai berikut: Menghormati Orang Lain; Tolong-Menolong; dan Sopan Santun.

Menurut Robert A. Baron manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluri semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial.

Dari bentuk-bentuk perilaku sosial di atas dapat dianalisa bahwa ada bentuk-bentuk perilaku yang positif dan ada pula bentuk perilaku sosial yang negatif. Apabila individu berperilaku positif individu tersebut akan mudah bergaul di lingkungan sosial dan apabila individu tersebut cenderung berperilaku negative individu.

Pengertian Remaja

Istilah remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang artinya” tumbuh” atau” tumbuh menjadi dewasa. Bangsa primitive dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Istilah *Adolescence* memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak matang secara seksual dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.

Piaget dalam Hurlock, mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Remaja

Menurut Sunarto dan Hartono (2006), Perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi data cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa kehidupan budaya anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

Sikap dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari sangat ditentukan peranan orang tua didalamnya, karena tanpa adanya peranan dan perhatian orang tua maka sangat besar kemungkinan anak akan terjerumus kepada pergaulan bebas. Untuk peranan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan sikap dan perilaku remaja kedepannya.

b. Faktor Kematangan Anak

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberikan dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Di samping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan

c. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu, "ia anak siapa". Secara tidak langsung dalam pergaulan norma yang berlaku di dalam keluarga. Dalam kehidupan sosial anak-anak senantiasa "menjaga" status sosial dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tersebut, maksud menjaga status sosial keluarganya itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial yang tidak tepat.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan.

e. Kapasitas Mental: Emosi dan Intelegensi

Anak yang intelektual tinggi akan berkembang berbahasa secara baik. Oleh karena itu, Kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja yaitu faktor keluarga merupakan lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap aspek perkembangan anak, kematangan fisik dan psikis untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial.

Permasalahan Sosial Remaja

Di antara persoalan terpenting yang dihadapi remaja dalam kehidupan sehari-hari dan yang menghambat penyesuaian diri yang sehat adalah hubungan remaja dengan orang dewasa terutama orang tua. Permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi remaja, yaitu:

- a. Permasalahan yang berasal dari suasana psikologis keluarga seperti keretakan keluarga. Banyak penelitian membuktikan bahwa remaja hidup di dalam keluarga yang retak, mengalami masalah emosi, tampak padanya ada kecenderungan yang besar untuk marah, suka menyendiri, disamping kurang kepekaan terhadap penerimaan sosial dan kurang mampu menahan diri serta lebih gelisah dibandingkan dengan remaja yang hidup dalam rumah tangga yang wajar.
- b. Permasalahan penyesuaian diri remaja dengan kehidupan di sekolah. Permasalahan penyesuaian diri remaja di sekolah mungkin akan timbul ketika remaja mulai memasuki jenjang sekolah yang baru, baik sekolah lanjutan pertama maupun sekolah lanjutan atas. Mereka mungkin mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru-guru, teman dan mata pelajaran.
- c. Permasalahan dalam Memilih Sekolah. Orang tua atau pendidik hendaknya mengarahkan pilihan sekolah sesuai dengan kemampuan, bakat dan sifat-sifat pribadinya. Tidak jarang terjadi anak tidak mau sekolah, tidak mau belajar, suka membolos dan sebagainya karena ia dipaksa oleh orang tuanya untuk masuk sekolah yang tidak ia sukai.
- d. Permasalahan penyesuaian diri remaja yang berkaitan dengan kebiasaan belajar yang baik. Bagi siswa yang baru masuk sekolah lanjutan mungkin mengalami kesulitan dalam

membagi waktu belajar, adanya pertentangan antara belajar dan keinginan untuk ikut aktif dalam kegiatan sosial, kegiatan ekstra kuliner dan sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa permasalahan sosial remaja yang menjadi persoalan penting yang dihadapi remaja berasal dari keretakan keluarga itu sendiri cenderung yang besar untuk marah disamping itu kurang kepekaan.

Minuman Keras (Miras)

Minuman keras atau minuman beralkohol dalam bahasa Arab disebut al-kuhl الكوھل, kata ini biasa digunakan untuk menyebut yang sangat halus dan biasa dipakai sebagai bahan kosmetik yakni *eyeshadow*. Alkohol merupakan zat atau senyawa yang sangat mudah mengalami penguapan, dengan mudah dididihkan, serta diembunkan atau juga unsur yang dapat menimbulkan mabuk.

Definisi *khamr* secara etimologi merupakan perasan dari buah anggur yang sifatnya memabukkan. *Khamr* secara terminologi *syara'* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut semua jenis benda yang sifatnya memabukkan, baik dalam porsi atau jumlahnya sedikit ataupun banyak, baik yang diambil dari Anggur, Gandum, Kurma, Jelai ataupun bahan yang lain.

Miras dalam nash Al-Qur'an dan Hadis disebut dengan *khamr* yang diambil dari bahasa Arab yang berarti tuak atau arak (pengertian dalam bahasa Indonesia), sifatnya memabukkan karena mengandung alkohol. Dinamakan dengan *khamr* karena: dapat merusak fungsi akal, dapat menghilangkan akal, dan dalam proses pembuatannya selalu ditutupi agar tidak tertimpa dengan sesuatu yang dapat tercemar, selain untuk menjaga kualitas minuman tersebut.

Khamr dalam Islam merupakan dzat yang tidak diragukan lagi keharamannya berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, dan Ijma. Awalnya *khamr* merupakan minuman keras yang terbuat dari buah kurma dan anggur, tetapi karena dilarangnya hal tersebut, maka semua minuman yang terbuat dari bahan apa saja meskipun bukan dari kurma atau anggur apabila itu memabukkan, maka hukumnya sama dengan *khamr* yaitu haram (Albantany, 2014).

Pengertian *khamr* cenderung mengarah kepada jenis minuman yang sifatnya memabukkan, dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa meskipun minuman tersebut tidak mengandung alkohol namun dapat menyebabkan mabuk maka minuman tersebut tergolong *khamr*. Minuman beralkohol dapat menyebabkan mabuk jika dikonsumsi dalam jumlah yang terlalu banyak. Meminum *khamr* termasuk dosa besar karena pengaruhnya yang dapat menghilangkan serta mengganggu kesehatan akal. Akal pikiran manusia merupakan organ tubuh yang sangat vital.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Peminum Minuman Keras

- a. Faktor predisposisi atau internal individu yang bersangkutan yaitu depresi, kecemasan, ketakutan dan ketidakberdayaan
- b. Faktor kontribusi atau eksternal, yaitu kondisi keluarga yang kurang baik, hubungan interpersonal yang terganggu, pola asuh yang salah dan kurangnya komunikasi
- c. Faktor pencetus, yaitu teman sebaya peminum, tersedianya minuman keras atau alkohol secara mudah dan murah.

Dari penjelasan di atas bahwa dapat dipahami terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minum-minuman keras yaitu faktor yang berhubungan dengan predisposisi, faktor yang berhubungan dengan kontribusi dan faktor yang berhubungan dengan faktor pencetus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) secara alamiah. Penelitian ini juga bersifat deskriptif,

maksudnya penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mencari informasi faktual yang mendetail dan sesuai dengan gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara apa adanya perilaku sosial remaja peminum minuman keras yang terjadi di Desa Sibargot Kabupaten Labuhan batu Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perilaku Sosial Remaja Peminum-Minuman Keras dalam Lingkungan keluarga

Perilaku sosial remaja dalam lingkungan keluarga dilihat dari hubungannya dengan keluarga yaitu hubungan komunikasi mereka tidak berjalan baik, remaja menjaga komunikasi di lingkungan keluarganya walaupun sebagian kecil lainnya memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan keluarga.

b. Perilaku Sosial Remaja Peminum Minuman Keras Dalam Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memberikan pelajaran yang penting dan juga memberikan pengaruh yang besar terhadap terbentuknya perilaku remaja. di lingkungan masyarakat maupun keluarga dilakukan saling menghormati dan menghargai serta memberikan kasih sayang kepada sesama. Agar menumbuhkan rasa aman tentram damai dan sejahtera. Serta mau menerima perbedaan pendapat orang lain maupun dalam beragama. Supaya memiliki rasa mau tolong-menolong sebagai makhluk manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dan harus bersikap menjaga perasaan orang lain dalam bermasyarakat, guna memberikan keadaan yang damai sejahtera. Masyarakat pun bisa menjalankan aktivitas-aktivitasnya dengan merasa tenang senang bahagia dan mampu menjalin silaturahmi dengan baik.

c. Perilaku Sosial Remaja Peminum Minuman Keras Dalam Lingkungan Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya juga memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan sikap dan perilaku remaja. Makanya bagi remaja-remaja pandailah dalam memilih teman sebaya, agar tidak salah dalam bergaul. Dalam lingkungan teman sebaya harus menyadari bahwa para teman-teman yang ada disekeliling kita itu berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Maka perlu dan harus saling mengormati, saling bekerja sama dan tolong menolong, ketika teman sedang membutuhkan bantuan, maka sebisa mungkin kita membantunya.

Hasil temuan tentang perilaku sosial remaja peminum-minuman keras di Desa Sibargot Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara, dapat diketahui perilaku sosial remaja peminum-minuman keras adalah dalam hubungannya dengan lingkungan keluarga tidak harmonis tetapi tetap bersikap baik dan menghormati pada orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dalam lingkungan masyarakat hubungan remaja dengan masyarakat baik-baik saja tetap menerima dan menghargai masyarakat dan ikut berpartisipasi dalam acara kemasyarakatan. Dalam hubungannya dengan lingkungan teman sebaya baik-baik saja dengan teman saling menghormati, saling tolong menolong ketika teman sedang membutuhkan bantuan.

Hal ini sejalan dengan teori Gerungan 1996 yang menyatakan bahwa perilaku sosial terdiri antara lain :

- 1) Lingkungan keluarga, bersikap baik dan menghormati kedua orang tua dan anggota keluarga lain yaitu menghargai serta mendengarkan nasehat dan melaksanakan apa yang diperintahkan.
- 2) Lingkungan masyarakat, rasa kasih sayang terhadap sesama yaitu bergaul dan berhubungan dengan orang lain maupun masyarakat dilakukan dengan kasih sayang saling menghormati dan menghargai. Dapat menerima menghargai sesuatu yang bertentangan

serta memiliki rasa tolong-menolong dan saling membantu sesama baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

- 3) Lingkungan teman sebaya, saling bekerjasama dan tolong-menolong ketika teman sedang membutuhkan bantuan saling menghasihi melindungi dan menasehati sesama teman.

d. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Bimbingan Konseling Islam

Berdasarkan judul yang disampaikan yaitu tentang “Perilaku Sosial Remaja Peminum Minuman Keras di Desa Sibargot Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara”. Maka tentu diberikan keterkaitan antara judul dengan bimbingan konseling Islam. Layanan yang dapat diberikan kepada perilaku sosial remaja peminum minuman keras adalah layanan konseling agama individual (perorangan).

Layanan konseling agama individual (perorangan) adalah salah satu jenis layanan konseling agama yang memungkinkan orang beragama mendapatkan layanan konseling agama langsung bertatap muka (*face to face, wajhan bi wajhin*) dengan konselor agama dalam rangka pembahasan dan penanganan permasalahan agama yang mengganggu kehidupan beragama. Materi umum yang dapat diangkat melalui jenis layanan konseling agama individual pada dasarnya adalah semua masalah yang menyangkut dengan kehidupan agama yang berintikan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah yang bersifat pribadi (privasi) dan rahasia, sehingga tidak mungkin diketahui oleh orang banyak atau publik.

Layanan ini dilaksanakan untuk segenap masalah agama yang mungkin dialami konseli dan diaplikasikan secara individual dalam bidang pengembangan kehidupan akidah, ibadah, akhlak dan muamalat serta penanganan gangguan yang dialami dalam pengembangan itu. Setiap orang yang beragama dapat membawa dan mengadukan masalah keberagamaan dan keagamaan yang dialaminya kepada konselor agama. Untuk seterusnya konselor agama melayani segenap orang yang beragama yang membutuhkan bantuan konseling agama dengan permasalahan masing-masing, dan dengan konselor yang sesuai dengan keyakinan atau agama klien. Fungsi utama konseling agama yang didukung oleh jenis layanan konseling agama individual ini adalah fungsi pengobatan dan pengentasan masalah agama yang mengganggu kehidupan beragama klien (Jaya, 2019).

Sebagaimana Al-quran dapat menjadi sumber bimbingan dan konseling, nasehat, dan obat bagi manusia, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Isra ayat 82 :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan kami turunkan dari Al-quran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-quran tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.

Konseling Islam merupakan pendekatan yang membantu dalam pengentasan problema perseorangan atau kelompok melalui keimanan. Klien dapat diberikan bimbingan, nasehat, dan saran terhadap berbagai problema yang dihadapi dengan dikaitkannya problema-problema itu dengan semangat keberagamaan/nilai keimanan yang dimilikinya. Islam memberikan bimbingan kepada setiap individu agar dapat kembali kepada Al-quran dan sunah. Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan masalah dalam hidupnya. Setelah setiap individu kembali dalam kondisi yang fitri (bersih dan suci) barulah dikembangkan ke arah pengembangan dan pendidikan bagi mereka (Arifin, 1994).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya tentang perilaku sosial remaja peminum minuman keras di Desa Sibargot Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku sosial remaja peminum-minuman keras di lingkungan keluarga, yaitu, hubungan interaksi, komunikasi remaja peminum-minuman keras dengan keluarga tidak harmonis, karna orang tuanya tidak setuju minum-minuman keras. Sebagiaian besar remaja peminum-minuman keras hubungan komunikasi mereka tidak terjalin harmonis sehari-hari. Sebagiaian kecil lainnya remaja peminum-minuman keras hubungan interaksi dengan keluarga harmonis.
2. Perilaku sosial remaja peminum-minuman keras di lingkungan masyarakat melihat remaja minum-minuman keras di warung tempat remaja berkumpul. Masyarakat sering menegur karena menimbulkan ketidaknyamanan. Bahkan melaporkan kepada kepala desa karena ada remaja yang melakukan pencurian.

Perilaku sosial remaja peminum minuman keras kepada sesama teman peminum-minuman keras, remaja bergaul seperti biasa mereka minum-minuman keras ketika larut malam. Ketika ada teman mereka memiliki masalah mereka membantu untuk menyelesaikan. Mereka juga membantu iuran untuk membeli minuman keras ketika mereka sudah berkumpul di samping itu mereka tidak memaksa teman mereka yang tidak ikut minum bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Albantany, Nur Aisyah. (2014). *Dosa Besar Kecil yang Terbaik Penyebab Siksa Azab Kubur yang Pedih*. Jakarta: Kunci Iman
- Arifin, M. (1994). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Te rayon Press
- Dedih, Ujang., Zakiyah, Qiqi Yuliaty., & Melina, Jeri Oki. (2019). "Perhatian Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak di Rumah Hubungannya dengan Perilaku Mereka di Lingkungan Sekolah". *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*. Vol. 4, No. 1. hlm. 1–19.
- Gerungan. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Erscon
- Jaya, Yahya. (2019). *Psikologi & Konseling Agama Anak*. Padang: Hayfa Press
- Kawahe, Mardi., Lamadirisi, Maryam., & Salem, Veronika ET. (2021). "Stigma Sosial Masyarakat di Desa Liwutung Kabupaten Mitra terhadap Pasien Covid-19". *Indonesian Journal of Social Science and Education*. Vol. 1, No. 2. hlm: 118–25.
- Mustafa, Hasan. (2011). "Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 7, No. 2.
- Nisrima, Siti., Yunus, Muhammad., & Hayati, Erna. (2016). "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 1, No. 1.
- Prayitno, Elida. (2022). *Psikologi Perkembangan*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Suharyat. (2009). *Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia*.
- Sunarto & Hartono, Agung. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tabi'in, Ahmad. (2017). *Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial*. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*. Vol. 1, No. 1.

Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset

Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset

Walgito, Bimo. (2011). *Teori-teori Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset